

A. Latar Belakang

Kinerja pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY) mendapat rapor merah alias tidak memuaskan menurut hasil survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI). Dua tahun kepemimpinan SBY memperlihatkan adanya penurunan kinerja. Seratus hari pemerintahan pada Januari 2010 kepuasan publik atas kinerja SBY di angka 63,1 persen. Kemudian pada setahun pemerintahan (Oktober 2010) kepuasan publik merosot di angka 60,7 persen. Pada tahun kedua pemerintahan SBY, kepuasan publik merosot 46,2 persen. Dengan demikian, dalam waktu dua tahun kepuasan publik atas kinerja SBY menurun 17 persen.

Kinerja pemerintah era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono banyak disorot SKH Kompas, yaitu kasus wisma atlet, dugaan korupsi Menpora Andi Mallarangeng, dan praktek-praktek korupsi yang makin mengganas lainnya. Seiring berkembangnya waktu dan tumbangnya era orde baru, kini kehidupan pers Indonesia telah bertransformasi menjadi salah satu sektor yang mendapatkan kebebasan. Apalagi setelah ditetapkannya UU No. 40 tahun 1999, yang berisikan mengenai jaminan kebebasan bagi pers untuk berpendapat, dimana pada pasal 4 ayat 1 tertulis bahwa kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara. Tentu saja, dengan adanya UU ini, pers diharapkan dapat lebih kritis dan tegas dalam mengawal pemerintahan, agar tujuan sebagai *watch dog* untuk menjaga pemerintahan bersih dan bebas KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) dapat terwujud. Sikap kritis dan tegas pers dapat dilihat dari editorial pemberitaannya

atau yang masyarakat lebih mengenal dengan nama tajuk rencana (*editorial content*).

Pers sebagai institusi sosial memiliki fungsi yang sangat penting dalam memberikan informasi dan membantu kita untuk mengetahui secara jelas tentang dunia di sekitar kita. Salah satu bentuk opini yang mencerminkan sikap redaksi surat kabar dalam menilai, mengomentari maupun memberikan pendapat terhadap suatu faktor aktual adalah tajuk rencana. Sebagai sebuah hasil dalam penulisan jurnalistik yang menggabungkan fakta dan opini, tajuk rencana merupakan rubrik yang ampuh dalam mempengaruhi khalayak karena merupakan sajian yang faktual dan logis.

Dalam penelitian yang berfokus pada kinerja pemerintah pusat tersebut, pemikiran sebuah surat kabar tampak dalam rubrik tajuk rencananya. Hal ini juga menjadi contoh nyata apakah suatu surat kabar telah menjalankan fungsinya sebagai pengontrol kinerja pemerintah (*watch dog*) atau tidak.

Penelitian difokuskan pada tajuk rencana yang membahas mengenai kinerja pemerintah. Seperti yang terjadi saat ini, banyak sekali tajuk rencana Kompas yang membahas tentang kinerja pemerintah. Sebagai contoh adalah tajuk rencana Kompas 8 Desember 2012, yang berjudul “Tradisi Politik Menteri Andi”.

Dalam tajuk tersebut, Kompas memuji langkah mantan Menpora Andi Alfian Mallarangeng mengundurkan diri tak sampai 24 jam sejak pencekalan dirinya oleh KPK, karena telah berstatus tersangka dalam kasus Hambalang. Hal tersebut terungkap dalam paragraf yang berbunyi:

“Menghadapi proses hukum dan mundur dari jabatan politik adalah opsi terbaik yang dipilih Andi. Di tengah banyaknya pejabat korup yang bertahan dalam posisinya sambil melakukan serangan balik kepada KPK, langkah Andi diharapkan bisa menjadi fatsun politik baru”.

Contoh lain tajuk rencana Kompas adalah tajuk rencana 15 Maret 2012, yang berjudul “Pemerintah Lamban Mengantisipasi BBM”. Hal itu tertuang dalam paragraf yang berbunyi:

“Pemerintah sama sekali tidak siap dengan rencana menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), sehingga jalan panjang mesti ditempuh untuk langkah menyiapkan kenaikan harga BBM. Publik masih ingat, pada awal opsi menaikkan harga BBM bukan merupakan pilihan yang mau diambil pemerintah. Saat itu pemerintah kukuh pada rencana kebijakan pembatasan BBM bersubsidi dan dipadukan dengan konversi minyak ke bahan bakar gas (BBG) untuk kendaraan bermotor.

Penulis memilih meneliti tajuk rencana SKH Kompas karena Kompas adalah salah satu surat kabar yang mempunyai jangkauan luas dan oplah yang besar, yang tentunya mempunyai sikap tegas dalam mengkritisi kinerja pemerintah pusat. Selain itu penelitian ini berangkat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdul Razak (Flournoy, 1992 : 122), bahwa pada surat kabar di Indonesia pada tahun 1982 telah gagal mengkritisi kinerja pemerintah. Hal inipun pada akhirnya terbukti, bahwa di jaman orde baru pers telah gagal sebagai pilar keempat (pengontrol kinerja pemerintah) dalam tatanan pemerintahan, dikarenakan tidak adanya kebebasan dan jaminan perlindungan terhadap pers di jaman itu.

Kompas selama tiga puluh tahun rezim Suharto membuktikan sebagai media yang mampu menyesuaikan diri secara ekonomi dan masih mempunyai hubungan baik dengan politisi. Hubungan ini ditunjukkan dengan menjaga fakta-fakta yang relevansinya tidak terlihat nyata dalam bisnis jurnalistik sehari-hari (Keller, 2009:50). Tahun 2004, pernah terjadi konflik antara wartawan Kompas dengan politikus yang dipecat dari partainya dan mundur dari DPR. Judul tersebut

ternyata telah menyinggung politikus dan membuat politikus tersebut memprotes redaksi Kompas. Pada hari berikutnya muncul sebuah artikel bahwa politikus itu tidak mengejar-ngejar kursinya di DPR.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Keller pada redaksi Kompas seperti yang terpapar dalam Keller (2009:50), bahwa kasus seperti contoh di atas sering terjadi. Sering kali revisi dilakukan demi mengurangi respon negatif dari narasumber, bentuk kehati-hatian ini dilakukan Kompas dengan tindakan mengalah.

Penelitian ini sebenarnya berangkat dari penelitian sebelumnya yang berjudul "*Kebebasan Pers Indonesia*" (Bujana, 2010: 80). Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa:

SKH Kompas lebih banyak menjalankan fungsi menjelaskan berita dan bentuk tajuk lebih banyak bersifat informatif dalam setiap penulisan tajuk rencananya. Selain itu, SKH Kompas juga lebih banyak memilih untuk bersikap netral, dan bila melihat isi ketegasan isi tajuk rencananya, SKHKompas cenderung lebih banyak memberikan pujian terhadap kinerja pemerintah. Walaupun kadang juga SKH Kompas dalam tajuknya memberikan kritik terhadap performa pemerintah).

Penelitian tersebut juga menemukan fakta-rakta unik, yaitu cara pengungkapan Kompas ketika memberi kritik kepada pemerintah, cenderung berputar-putar dan bertele-tele, tetapi ketika memberikan pujian ataupun pembelaan terhadap kinerja pemerintah, gaya bahasa yang digunakan Kompas cenderung sederhana dan mudah dipahami.

Hasil penelitian tersebut juga semakin mempertegas pendapat dari Haris Sumadiria, bahwa tajuk rencana pers papan atas biasanya memiliki ciri yang senantiasa berhati-hati, normatif, cenderung konservatif, dan menghindari

pendekatan kritik yang bersifat telanjang atau tembak langsung dalam ulasan-ulasannya. Dalam hal ini Kompas masuk dalam kategori pers papan atas (Sumadiria, 2004: 81).



B. Rumusan Masalah

Apakah isi kinerja pemerintah pusat menurut tajuk rencana SKH Kompas periode terbit 1 Januari- 31 Desember 2012

C. Tujuan Penelitian

Apakah isi kinerja pemerintah pusat menurut tajuk rencana SKH Kompas periode terbit 1 Januari- 31 Desember 2012

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan kualitas tajuk rencana di surat kabar harian Kompas
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap studi ilmu jurnalistik khususnya dalam bidang persuratkabaran di Indonesia
3. Bagi pembaca, sebagai sumber informasi untuk mengetahui dan memahami isi tajuk rencana Kompas tentang kinerja pemerintah pusat tahun 2012
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai kerangka acuan atau referensi awal untuk penelitian tentang tajuk rencana agar lebih mendalam
5. Sebagai media latihan untuk mempraktekkan dan mengaplikasikan teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian.

E. Kerangka Teori

Tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginan rasa ingin tahu manusia akan informasi melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Tetapi tugas dan fungsi pers yang bertanggung jawab tidaklah hanya sekedar itu, salah satunya adalah mengamankan hak-hak warga negara. Oleh karena itu, menurut Hikmat dan Purnama (Kusumaningrat, 2005 : 27), ada beberapa fungsi pers, yaitu fungsi informatif, kontrol, interpretatif dan direktif, menghibur, regeneratif, pengawalan hak-hak warga negara, ekonomi, dan swadaya.

Tidak jauh berbeda dengan UU No 40 tahun 1999 pasal 3 ayat 1, menyampaikan tentang empat fungsi utama pers. Yaitu sebagai media informasi, media pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.

Fungsi pers sebagai media informasi, yaitu pers berkewajiban untuk memberikan informasi berita yang penting dan berguna kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur. Kedua, fungsi pers sebagai media pendidikan, yaitu pers memberikan nilai-nilai edukasi terhadap khalayak. Ketiga, pers sebagai media untuk menghibur. Kadang apa yang mereka tulis dalam sebuah media massa merupakan kisah lucu, walaupun itu tidak penting untuk khalayak. Hal ini kadang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sarana hiburan.

Keempat, pers memiliki fungsi sebagai kontrol sosial. Fungsi ini yang menjadi fokus penulis dalam penelitiannya. Fungsi kontrol dalam hal ini adalah pers menjadi *watch dog* atau anjing pengawas terhadap kinerja pemerintah. Pers menjadi sebuah media yang mempunyai peranan penting dalam mengawal kinerja

pemerintah demi tercapainya kehidupan negara yang sesuai dengan cita-cita bangsa (Kusumaningrat, 2005 : 27).

Tajuk rencana adalah salah satu bentuk opini yang lazim ditemukan dalam surat kabar, majalah, atau tabloid. Menurut teknik jurnalistik, seperti yang disampaikan Haris Sumadiria, tajuk rencana dapat diartikan sebagai opini yang berisi aspirasi, pendapat, dan sikap resmi suatu media pers terhadap persoalan potensial, fenomenal, aktual, dan atau kontroversial yang terjadi di dalam masyarakat (Sumadiria, 2004: 82).

Karakter dan kepribadian pers tercermin dalam tajuk rencana. Oleh karena itu tajuk rencana sering disebut sebagai mahkota media pers, dimana dalam tajuk rencana atau editorial merepresentasikan semua visi, misi, filosofi, dan juga kebijakan umum suatu penerbitan media pers. Berdasarkan hal itulah, mengapa penulis memilih tajuk rencana sebagai indikator dalam melihat bagaimana tajuk rencana media Kompas menilai kinerja pemerintah.

Sebagai suatu tulisan yang faktual dan logis, tajuk rencana memiliki fungsi sebagai berikut, seperti yang diutarakan (Dja'far H. Assegaf, 1985 :69) :

1. Menjelaskan berita. Dalam fungsi ini penulis tajuk rencana bertindak sebagai seorang guru yang menjelaskan suatu berita atau peristiwa. Dalam hal pemberitahuan tentang kebijakan yang diambil, penulis tajuk rencana menjelaskan arti kebijakan yang diambil dan apa akibatnya kepada masyarakat. Penulis tajuk rencana bebas memberikan interpretasinya untuk menjelaskan sesuatu berita.

2. Mengisi latar belakang. Dalam fungsi kedua ini tajuk rencana berfungsi untuk memberitakan kaitan sesuatu berita dengan kenyataan-kenyataan sosial lainnya. Penulis tajuk rencana dapat melengkapi berita dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Dengan memberikan bahan-bahan tambahan yang dikuasai penulis tajuk rencana, pembaca dapat lebih memahami suatu berita dalam cakrawala baru dan *facet-facet* yang tadinya tidak terlihat.
3. Meramalkan masa depan. Dalam fungsi ketiga ini, penulis tajuk rencana menjadi *futuris* dengan analisisnya, mencoba memberikan ramalan apa yang akan terjadi oleh karena itu kita dapat berjaga-jaga atau memanfaatkan sesuatu untuk mengantisipasi masa depan.
4. Meneruskan suatu penilaian moral. Sejak lama terdapat anggapan bahwa penulis tajuk rencana mencerminkan apa yang terasa oleh hati nurani masyarakat, karena itu penulis tajuk rencana diharapkan memihak dan memberikan penilaian dan argumentasi atas penilaiannya. Dalam fungsi yang keempat ini, seorang penulis tajuk rencana memberikan penilaian dan menunjukkan sikapnya atas suatu kejadian.

Selain memiliki fungsi, menurut Krieghbum, tajuk rencana juga memiliki beberapa bentuk (Wijayanti, 2004: 14), yaitu:

1. Argumentatif

Tajuk rencana ini membela suatu sudut pandangan tertentu, dan mengajak pembaca untuk berpikir dan bersikap kritis terhadap suatu permasalahan. Tajuk

rencana argumentatif dibuat untuk membahas dan menganalisa baik buruknya suatu dampak atau pengalaman suatu kebijakan atau kegiatan. Argumen-argumen yang diajukan melalui tajuk rencana bisa berupa imbauan jelas untuk bertindak atau isyarat untuk menggiring pembaca ke arah jalan pikiran yang dikehendaki oleh sang redaktur.

2. Informatif

Tajuk ini merupakan usaha redaktur untuk memberikan kepada para pembacanya keterangan-keterangan, latar belakang tentang suatu hal atau masalah tertentu.

3. *Miscellaneous*

Jenis tajuk ini dinamakan juga tajuk bersifat interpretasi, penjelasan, atau penggelaran. Teknik penulisan ini digunakan untuk melancarkan proses pembentukan pendapat pembaca. Dalam tajuk ini redaktur membantu pembaca untuk memahami kompleksitas berita yang disajikan tanpa berusaha untuk memaksakan kesimpulan, prasangka atau pendapatnya.

Selain untuk mengukur fungsi, dan bentuk tajuk rencana, penelitian ini juga mengklarifikasi kecenderungan suatu surat kabar dalam menyampaikan suatu opini. Menurut Harold D. Lasswell (Flournoy, 1992: 192), kecenderungan dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu *favorable*, *unfavorable*, dan *neutral*.

Pertama, tajuk rencana dikategorikan ke dalam kategori *favorable* (mendukung) apabila dalam tajuk rencana tersebut menunjukkan kekuatan

moralitas ataupun aktivitas pemerintah yang positif, yaitu dalam hal ini mendukung pemerintah dalam hal mendukung mundurnya mantan Menpora Andi Malarangeng. Kedua kategori *unfavorable* (tidak mendukung), yaitu apabila dalam tajuk rencana tersebut menunjukkan kelemahan moralitas ataupun aktivitas negatif dari pemerintah, yaitu tajuk yang berjudul “*Pemerintah Lamban Mengantisipasi BBM*”. Selanjutnya kategori ketiga adalah *neutral*, yaitu apabila dalam tajuk rencana tersebut tidak menunjukkan indikasi kelemahan ataupun kekuatan dari pemerintah.

Rizal Malarangeng berpendapat bahwa terdapat tiga model tajuk rencana, yaitu Model Jalan Tengah (MJT), Model Angin Surga (MAS), dan Model Anjing Penjaga (MAP) (Panuju, 2005: 81)

Model Jalan Tengah (MJT), pada dasarnya ditulis untuk melancarkan gugatan secara langsung dan terbuka terhadap suatu kecenderungan ataupun kebijakan. Walau kritis dalam setiap penulisannya, tajuk MJT terkesan terlalu santun, berputar-putar, dan cenderung mengaburkan pesan yang hendak disampaikan. Tajuk model ini terkesan ingin menghindari konfrontasi langsung dengan pihak yang diulas atau dikritiknya. Ciri khas model ini adalah unsur yang menimbang-nimbang, dan bahkan apa yang telah ditegaskan sebelumnya bisa berbeda atau bahkan sering bertentangan dengan penegasan semula di isi tajuknya.

Model yang kedua adalah Model Angin Surga (MAS). Pada model ini, walau hampir serupa dengan MJT, tetapi terdapat perbedaan mendasar, yaitu pada

tajuk MAS ditujukan bukan untuk menggugat atau mempertanyakan suatu hal tertentu. Di dalam isi tajuk ini, lebih banyak berisikan suatu imbauan dan juga harapan. Model ketiga adalah Model Anjing Penjaga (MAP). Pada model ini lebih mencerminkan perubahan zaman dan memanfaatkan sepenuh-penuhnya udara kebebasan yang sekarang mulai dinikmati. Di dalam tajuk model ini, bisa terlihat dengan jelas apa yang diperjuangkan dan apa yang hendak disampaikan oleh penulisnya. Ciri khas tajuk ini adalah lugas, berani, dan tajam dalam setiap kritiknya di isi tajuk tersebut. Tajuk inilah yang benar-benar menjalankan kodratnya sebagai media yang mampu menjadi lembaga control di suatu negara dalam mengawasi jalannya suatu pemerintahan (Wijayanti, 2004 : 46).

F. Kerangka Konsep

Tajuk rencana adalah tempat logis untuk mencari kritik terhadap setiap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah (Flournoy, 1992: 124). Dari pemahaman itu, sikap SKH Kompas terhadap kinerja pemerintah akan terlihat negatif jika dalam tajuk rencananya lebih cenderung ke bentuk *unfavorable*, sedangkan jika terlihat positif maka tajuk rencana SKH Kompas lebih cenderung ke bentuk *favorable*, namun jika dalam menulis tajuk rencananya Kompas masih memilih “berhati-hati dan mengalah” maka bentuk tajuk rencana Kompas lebih cenderung ke *neutral*.

Unit analisis dan kategorisasi yang dipakai penulis adalah yang pertama adalah Fungsi tajuk rencana. Fungsi tersebut diturunkan menjadi empat kategori, yaitu menjelaskan berita, mengisi latar belakang, meramalkan masa depan, dan meneruskan suatu penilaian moral.

Yang kedua adalah bentuk tajuk rencana menurut Krieghbaum, yaitu argumentatif, informatif, dan *miscellaneous*. Unit analisis yang ketiga adalah kategori kecenderungan (Flournoy, 1992: 192), yaitu *favorable*, *unfavorable*, dan *neutral*. Serta unit analisis yang terakhir adalah model tajuk rencana (Panuju, 2005: 81) yaitu model jalan tengah, model angin surga, dan model anjing penjaga.

Unit Analisis	Kategorisasi
Fungsi Tajuk Rencana	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan berita b. Mengisi latar belakang c. Meramalkan masa depan d. Meneruskan suatu penilaian moral
Bentuk Tajuk Rencana Menurut Krieghbaum	<ul style="list-style-type: none"> a. Argumentatif b. Informatif c. <i>Miscellaneous</i>
Kategori Kecenderungan Menurut Lasswell	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Favorable</i> b. <i>Unfavorable</i> c. <i>Neutral</i>
Model Tajuk Rencana Menurut Panuju	<ul style="list-style-type: none"> a. Model Jalan Tengah (MJT) b. Model Angin Surga (MAS) c. Model Anjing Penjaga (MAP)

G . Definisi Operasional

1. Fungsi tajuk rencana (Dja'far H. Assegaf, 1985: 69) :

a. Menjelaskan berita

Isi tajuk ini menjelaskan mengenai kinerja pemerintah, hal-hal seputar kinerja pemerintah, dan akibatnya terhadap masyarakat dan negara. Jadi dalam tajuk ini hanya memaparkan dampak dari kinerja pemerintah saja tanpa memberikan suatu pesan apapun.

b. Mengisi latar belakang

Tajuk ini memberikan kaitan berita mengenai kinerja pemerintah dengan kenyataan-kenyataan sosial lainnya. Dalam tajuk ini, hanya memaparkan penyebab adanya suatu kinerja pemerintah dari beragam aspek, tanpa memberikan penilaian tegas terhadap suatu kinerja pemerintah.

c. Meramalkan masa depan

Tajuk rencana ini memberikan ramalan apa yang akan terjadi setelah suatu kinerja pemerintah dilakukan dan mengajak pembaca untuk berjaga-jaga atau memanfaatkan sesuatu di masa depan.

d. Meneruskan suatu penilaian moral

Tajuk rencana memberikan penilaian dan sikapnya atas sesuatu kejadian dalam kasus yang berkaitan dengan kinerja pemerintah. Dalam tajuk ini, penulis tajuk berusaha memberikan dan memaparkan pandangannya mengenai suatu kinerja

pemerintah dan berani untuk menilai mengenai keberadaan suatu kinerja pemerintah tersebut.

2. Bentuk Tajuk Rencana menurut Kreighbaum :

a. Argumentatif

Tajuk ini memiliki kecenderungan mengadvokasi beberapa hal. Tajuk ini mengkonstruksikan diskusi dan analisa pengaruh baik dan buruk atau aplikasi dari kebijakan di dalam kinerja pemerintah. Argumentasi dimunculkan untuk sebuah tindakan atau menggiring pembaca untuk memikirkan kembali apa yang tertulis di dalam tajuk.

b. Informatif

Tajuk ini menyediakan pembaca beraneka ragam informasi mengenai kinerja pemerintah atau dengan topik tertentu yang berhubungan dengan kinerja pemerintah. Tajuk ini memfasilitasi pembaca dalam bentuk opini. Tajuk semacam ini tidak memberikan argumentasi kuat terhadap hal-hal tertentu.

c. *Miscellaneous* (Bermacam-macam)

Tajuk ini sekedar memberikan kesenangan dan penghiburan bagi pembacanya dari pada menyediakan interpretasi terhadap segala aktivitas yang berhubungan dengan kinerja pemerintah. Tajuk yang tidak termasuk dalam bentuk argumentatif ataupun informatif, digolongkan ke dalam kelompok ini.

3. Kategori kecenderungan menurut Harold D. Lasswell (Flournoy, 1992: 129):

a. Favorable

Sebuah tajuk dinyatakan *favorable* atau mendukung jika menunjukkan kekuatan moralitas, atau aktivitas kinerja pemerintah yang positif. Dalam hal ini, tajuk rencana memiliki kecenderungan mendukung suatu kinerja pemerintah dengan memberikan pernyataan positif dari kekuatan, moralitas, ataupun aktivitas kinerja pemerintah.

b. Unfavorable

Sebuah tajuk dinyatakan *unfavorable* atau tidak mendukung jika menunjukkan kelemahan, moralitas atau kinerja pemerintah yang negatif. Dalam moralitas ditunjukkan misalnya korupsi, kebohongan, dan sebagainya. Sedangkan dalam aktivitas, misalnya kemalasan atau pencitraan dari suatu kinerja pemerintah. Tajuk ini memiliki kecenderungan tidak mendukung kinerja pemerintah.

c. Neutral

Sebuah tajuk dinyatakan *neutral* jika tidak menunjukkan indikasi kelemahan ataupun kekuatan dari kinerja pemerintah.

4. Model tajuk rencana menurut Rizal Mallarangeng:

a. Model Jalan Tengah (MJT)

Model ini pada dasarnya ditulis untuk melancarkan gugatan secara langsung dan terbuka terhadap suatu kecenderungan ataupun kebijakan. Walau kritis dalam setiap penulisannya, tajuk MJT terkesan terlalu santun, berputar-putar, dan cenderung mengaburkan pesan yang hendak disampaikan. Tajuk model ini terkesan ingin menghindari konfrontasi langsung dengan pihak yang diulas atau dikritiknya. Ciri khas model ini adalah unsur yang menimbang-nimbang, dan bahkan apa yang telah ditegaskan sebelumnya bisa berbeda atau bahkan sering bertentangan dengan penegasan semula di isi tajuknya.

b. Model Angin Surga (MAS)

Pada model ini, walau hampir serupa dengan MJT, tetapi terdapat perbedaan mendasar, yaitu pada tajuk MAS ditujukan bukan untuk menggugat atau mempertanyakan suatu hal tertentu. Di dalam isi tajuk ini, lebih banyak berisikan suatu imbauan dan juga harapan.

c. Model Model Anjing Penjaga (MAP)

Pada model ini lebih mencerminkan perubahan zaman dan memanfaatkan sepenuh-penuhnya udara kebebasan yang sekarang mulai dinikmati. Di dalam tajuk model ini, bisa terlihat dengan jelas apa yang diperjuangkan dan apa yang hendak disampaikan oleh penulisnya. Ciri khas tajuk ini adalah lugas, berani, dan tajam dalam setiap kritiknya di isi tajuk tersebut.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Rachmat Kriyanto, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Penelitian kuantitatif berangkat dari konsep-konsep atau teori-teori yang melandasinya (Kriyanton, 2006: 57).

Penelitian ini menggunakan analisis isi yang dikembangkan oleh Krippendorff yaitu dengan melihat data bukan sebagai kumpulan peristiwa belaka, namun lebih sebagai gejala simbolik yang perlu dipahami berikut makna, referensi, dan konteks yang melatar belakangi (Sobur, 2001: 70).

Dalam penelitian ini, penulis ingin memberikan gambaran secara kuantitatif mengenai sikap media dalam hal ini dilihat dari tajuk rencana Kompas mengenai kinerja pemerintah pusat tahun 2012. Maka dari itu penulis menggunakan analisis isi sebagai metodenya. Menurut Krippendorff (1991: 81) analisis isi merupakan teknik membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru dan sah data dengan metode analisis isi menghasilkan hasil yang handal (*reliable*), terutama jika penelitian dalam waktu dan keadaan yang berbeda, melakukan penelitian terhadap data yang sama, dengan teknik yang sama pula, maka hasilnya harus sama.

Selain itu, menurut Frey (Wijayanti, 2004: 35) analisis isi memiliki tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pesan yang ada dalam ranah publik dengan perantaraan teks yang ada di surat kabar. Apa yang diutarakan oleh Frey tidak jauh berbeda dengan pemikiran Berelson dan Kerlinger mengenai analisis isi, yaitu metode yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, obyektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Kriyantono, 2006: 228). Berdasarkan definisi di atas, Kriyantono menyimpulkan bahwa analisis isi terdapat empat prinsip utama, yaitu:

- a. **Obyektif**, maksudnya adalah hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya berbeda.
- b. **Sistematis**, maksudnya adalah ada perlakuan prosedur yang sama pada semua sisi yang dianalisis.
- c. **Kuantitatif**, maksudnya adalah mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan.
- d. **Manifest**, yakni isi yang muncul apa adanya, bukan yang dirasa atau dinilai penulis sebagai peneliti.

Dalam penelitian ini metode yang paling cocok adalah metode riset kuantitatif, karena penelitian ini mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi

untuk melukiskan bagaimana kinerja pemerintah pusat dilihat dari tajuk rencana SKH Kompas.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Koran nasional yang ada di Indonesia, yaitu Surat Kabar Harian (SKH) Kompas. Kompas adalah salah satu SKH terbesar di Indonesia, dan merupakan surat kabar harian yang sudah ada sejak jaman orde baru. Pada akhirnya, penelitian ini akan bertujuan juga untuk melihat sikap dari surat kabar harian Kompas sebagai harian nasional dalam menanggapi berbagai macam kinerja pemerintah pusat pada tahun 2012.

3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah tajuk rencana SKH Kompas edisi bulan 1 Januari – 31 Desember 2012. Pemilihan waktu tersebut juga tanpa alasan, dipilih tahun 2012 adalah karena pada tahun tersebut terdapat banyak kinerja pemerintah yang sangat disorot media. Seperti lengsernya Menpora Andi Mallarangeng, rencana kenaikan BBM oleh pemerintah dan lambannya pemerintah menangani kasus korupsi Wisma Atlet.

4. Populasi dan Sampel

Menurut Dr. Hamidi, populasi adalah keseluruhan satuan unit analisis yang akan diteliti (Hamidi, 2007: 126). Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh tajuk rencana yang ditentukan atas periode terbit, yaitu bulan Januari – Desember 2012. Alasan memilih periode waktu tersebut adalah kinerja

pemerintah banyak disorot pada bulan tersebut seperti kebijakan kenaikan BBM, mundurnya Menpora Andi Mallarangeng dan kinerja pemerintah mengenai kasus korupsi Wisma Atlet. Setelah menentukan populasi, maka tahap berikutnya adalah penentuan sampel dari tajuk rencana yang diteliti.

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi, dan teknik yang digunakan adalah purposive sampel, yaitu sampel yang berdasarkan pada tujuan tertentu. Dalam pemilihan sampel pada penelitian ini digunakan total sampling, yaitu penelitian yang didasarkan pada hasil pemilihan sampel.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan semua tajuk rencana pada bulan Januari – Desember 2012. Lalu dilakukan pemilahan, dan dari hasil pemilahan tersebut, ditemukan sampel untuk penelitian, yaitu: terdapat total 72 tajuk rencana yang membahas mengenai kinerja pemerintah pusat. Sebagai koran nasional SKH Kompas tentu saja memiliki jumlah intensitas yang tinggi dalam menulis tajuk rencana tentang pemerintah.

Dalam memilih tajuk rencana yang diteliti, penulis memfokuskan pada tajuk rencana mengenai kinerja pemerintah pusat. Menurut Lembaga Pemilihan Umum, dalam buku berjudul *“Penyelenggaraan Pemerintahan Republik Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945”*, pemerintah dalam arti luas meliputi bidang-bidang tugas: Konstitutif, Legislatif, Judikatif, dan Inspektif; sedangkan Pemerintah Negara terdiri atas Lembaga-lembaga Negara seperti yang telah disebutkan dalam Bab VI, sedangkan Pemerintah

dalam arti sempit hanya meliputi bidang Eksekutif saja, dan Pemerintah Pusat terdiri atas Presiden, Wakil Presiden, dan Menteri-menteri Negara (1978:14).

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah prosedur dalam penelitian yang sangat menentukan baik tidaknya penelitian. Dalam sebuah penelitian, penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat dapat membantu pencapaian hasil (pemecahan masalah) yang sah (*valid*) dan *reliable* (Wasito: 1995:49). Berdasarkan sumbernya:

a. Data Primer

Merupakan informasi yang dikumpulkan oleh si peneliti langsung. Yaitu data langsung yang diperoleh dari tajuk rencana di Surat Kabar Harian Kompas.

b. Data Sekunder

Adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Dalam hal ini, peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya. Peneliti bertindak sebagai pemakai data. Berdasarkan sumbernya dibagi menjadi 2 kelompok:

1. Data Internal

Yaitu data yang tersedia di tempat penelitian dilakukan, seperti brosur profil institusi media, buku profil, dan sebagainya.

2. Data Eksternal

Data yang merupakan data perolehan dari pihak luar. Misalnya: buku pustaka, artikel, jurnal dan penelitian terdahulu.

Untuk memperoleh data dan informasi penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. **Data *intercoder*** atau ***coding sheet***, yaitu data yang berasal dari daftar pertanyaan yang dibuat yang disesuaikan dengan kategorisasi dari variabel penelitian.
- b. **Studi Pustaka**, digunakan sebagai landasan teori yang tepat dalam penelitian dan sebagai arah dalam melaksanakan penelitian.
- c. **Studi dokumentasi**, suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mempergunakan bahan-bahan tertulis sebagai dokumen, seperti sampel tajuk rencana yang akan diteliti, yaitu tajuk rencana dari SKH Kompas.

6. Uji Reliabilitas

Pengkodean dilakukan dengan dua orang untuk membuktikan bahwa penelitian ini obyektif dan *reliable* (dapat dipercaya). Dalam melakukan *intercoder reliability* dapat dilakukan dengan menggunakan formula yang digunakan Holsti dalam bukunya Rachmat Kriyanto, "*Teknis Praktis Riset Komunikasi*". Dengan menggunakan data nominal dalam bentuk presentase pada tingkat persamaannya:

Reliability : $\frac{2M}{N1+N2}$

M : Jumlah keputusan coding dimana semua coder sepakat

N1+N2 : Jumlah keputusan coding yang dibuat coder pertama dan kedua

Rumus di atas mendapat kritikan karena tidak memperhitungkan tingkat persetujuan intercoder karena peluang, maka setelahnya digunakan rumus Scott sebagai berikut:

$$P_i = \frac{\text{Persetujuan yang nyata} - \text{persetujuan yang diterapkan}}{1 - \text{Persetujuan yang diharapkan}}$$

Pi: Nilai keterandalan

7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana peneliti ingin melihat tajuk rencana Kompas mengenai kinerja pemerintah tahun 2012. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk membuat evaluasi dan memberikan kesimpulan tentang bagaimana SKH Kompas menilai kinerja pemerintah pusat. Apakah penilaiannya baik, buruk atau netral. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data yang didapat dengan cara distribusi frekuensi yang bersumber dari hasil interkoding.

Setelah melakukan *pretest* pengkodean sampel kutipan langsung dan diuji reliabilitasnya, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan

distribusi frekuensi. Analisis data ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data pada masing-masing kategori, serta dimasukkan ke dalam lembar coding untuk dijumlahkan dan dipersentasekan menggunakan distribusi frekuensi berdasarkan kategori jenis tema yang ada.

Distribusi frekuensi merupakan tabel ringkasan data yang menunjukkan frekuensi atau banyaknya item pada setiap kelas yang ada. Selanjutnya hasil olahan kemudian dianalisis dengan melakukan perbandingan antara data dengan dasar teori yang dijadikan acuan dalam penelitian. Dari setiap tabel diberikan penjelasan dalam bentuk uraian yang disusun secara sistematis.

Berikut tabelnya:

Fungsi Tajuk Rencana	N	%
Menjelaskan Berita		
Mengisi Latar Belakang		
Meramalkan Masa Depan		
Merumuskan Suatu Penilaian Moral		
JUMLAH		

Bentuk Tajuk Rencana	N	%
Argumentatif		
Informatif		
Miscellaneous		
JUMLAH		

Sikap Tajuk Rencana	N	%
Favorable		
Unfavorable		
Neutral		
JUMLAH		

Model Tajuk Rencana	N	%
Model Jalan Tengah		
Model Angin Surga		
Model Anjing Penjaga (<i>watch dog</i>)		
JUMLAH		